

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bisnis kini menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya persaingan. Karena itu, setiap bisnis mampu memaksimalkan kinerja yang dihasilkan. Kinerja perusahaan menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya dan peluangnya bertahan semakin baik. Kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai seberapa sukses suatu perusahaan menghasilkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu (Hanisah, 2019).

Kinerja perusahaan dapat diukur sebagai tolok ukur untuk menentukan sejauh mana perusahaan berkinerja baik atau tidak. Evaluasi ini dapat dilihat melalui laporan keuangan, yang mencakup dua aspek: internal, yang melibatkan analisis laporan keuangan perusahaan itu sendiri, dan eksternal, yang melibatkan penilaian nilai perusahaan melalui analisis kinerja keuangan (Aziz, 2021). Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu (Paul & Said, 2022).

Menurut Permono (2022:38) “kinerja perusahaan mengacu pada kapasitasnya untuk melaksanakan semua operasi operasionalnya”. Dalam situasi ini, kinerja keuangan dianalisis untuk melihat seberapa baik organisasi telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan. Dengan demikian, gambaran keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan dengan pencapaian hasil dari beberapa operasi diberikan oleh pemeriksaan kinerja keuangan (Fahmi, 2018).

Kinerja perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memikat

investor internasional untuk terlibat dalam bisnis ini. Akibatnya, bisnis dipaksa untuk membuat laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menampilkan informasi keuangan kepada calon investor maupun masyarakat umum sebagai hal yang nyata. Tujuan laporan keuangan adalah “untuk memberi tahu investor tentang kinerja perusahaan sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai referensi dalam membuat keputusan investasi” (Salim, 2019:136).

Salah satu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT Vale Indonesia Tbk yang mengalami permasalahan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan PT Vale Indonesia Tbk mengalami penurunan pada kinerja keuangan, dimana pada tahun 2020 nilai kinerja keuangan hanya mencapai 778 miliar, hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan keuangan dan manfaat pajak penghasilan yang belum optimal yang menyebabkan menurunnya tingkat kinerja perusahaan (CNN Indonesia, 2020). Menurunnya kinerja perusahaan dapat disebabkan oleh tingkat likuiditas perusahaan yang rendah. Tingkat likuiditas perusahaan yang rendah menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga biaya yang akan ditanggung lebih besar, hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga perusahaan mengalami penurunan laba dan menyebabkan kinerja perusahaan tidak berjalan optimal (Arviolda & Thio, 2021)

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan melakukan evaluasi melalui pengukuran atas apa yang dihasilkan perusahaan menggunakan ukuran-ukuran yang telah disepakati. Hasil evaluasi tersebut akan menghasilkan informasi mengenai kualitas perusahaan yang berguna baik untuk perusahaan, investor,

pemerintah, dan pihak yang berkepentingan, khususnya informasi mengenai tata kelola perusahaan atau good corporate governance (Dwiputri, 2019). Tata kelola perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya berinteraksi. Ilustrasi bagaimana tata kelola perusahaan dipraktikkan adalah pembagian kerja antara direksi dan dewan komisaris. “Perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan menarik investor dengan mempraktikkan tata kelola perusahaan yang efektif” (Salim, 2019: 135).

Tujuan lain dari tata kelola perusahaan, menurut teori keagenan, adalah meyakinkan pemilik bisnis bahwa agen mereka melakukan segala upaya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Dewan direksi yang seluruhnya terdiri dari direktur independen mungkin dapat menghilangkan biaya keagenan yang dihasilkan dari konflik antara prinsipal dan agen, memungkinkan dewan mengarahkan anggota dewan dengan lebih baik untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham dan pada akhirnya menghasilkan kinerja yang lebih baik (Taner, 2019).

Tata kelola perusahaan digambarkan sebagai mekanisme kontrol organisasi yang digunakan untuk menjamin bahwa perusahaan bekerja sesuai dengan harapan para pemangku kepentingannya oleh Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG). IICG mendefinisikan tata kelola perusahaan yang kuat sebagai struktur, praktik, dan kontrol yang digunakan bisnis untuk meningkatkan nilai jangka panjangnya. Ini memberikan pemahaman yang membantu membentuk beberapa prinsip hukum bisnis. Mesin pembakaran internal perusahaan menggunakan sistem yang terdiri dari struktur, metode, dan prosedur untuk mengatur dan mengatur

operasi perusahaan agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Swa Sembada, 2019).

Tiga elemen struktur, sistem, dan proses membentuk prosedur tata kelola perusahaan yang relevan untuk alasan yang disebutkan di atas. Struktur memainkan peran penting dalam pelaksanaan prosedur tata kelola perusahaan. IICG mendefinisikan kerangka kerja produksi ramping atau ramping rendah untuk pengambilan keputusan industri, yang didasarkan pada pedoman atau proses distribusi tugas dan hak di antara lembaga manufaktur, komite dewan, asosiasi, grup, RUPS/pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dimaksudkan ketika struktur merupakan kerangka kerja yang menjadi dasar untuk merakit komponen-komponen proses tata kelola perusahaan suatu industri. Aturan formal, peran dan posisi masing-masing peserta di sektor ini dapat diatur oleh sistem. Selain itu, sistem dapat menciptakan aturan tidak tertulis di mana bagian-bagian dari suatu organisasi atau wilayah berlanjut secara sadar atau tidak sadar, seperti bagaimana bawahan berperilaku kepada atasannya dan sebaliknya.

Elemen menunjukkan langkah yang berbeda. Untuk menjangkau industri, menghubungkannya dengan harapan publik, dan menjaga akuntabilitas pemegang saham, IICG mendefinisikan proses sebagai tindakan terencana untuk mengelola dan mengawasi bisnis. Dalam hal ini, elemen-elemen yang membutuhkan kerangka kerja dan sistem untuk diimplementasikan disebut proses. Akibatnya, sistem operasi industri memiliki dampak yang signifikan pada operasi dalam industri ini. Menerapkan tata kelola industri yang baik membutuhkan pendekatan yang transparan untuk mengadopsi, mengelola, dan mengukur kinerja industri.

Isu tata kelola perusahaan telah mendapat perhatian internasional setelah munculnya contoh pelanggaran korporasi terbesar dalam sejarah AS, termasuk Enron. Listrik, gas alam, pulp, kertas dan telekomunikasi adalah semua bisnis Enron. KAP Arthur Andersen, salah satu dari lima kantor akuntan terbesar pada saat itu, juga terlibat dalam kontroversi (Eisenhardt, 1989). Pekerjaan Enron ditangani oleh sebuah organisasi dengan keuntungan dan hutang perusahaan. Masalah ini akhirnya menjadi terkait dengan perusahaan akuntansi Arthur Andersen, auditor Enron, dan dukungan untuk penutupan global Arthur Andersen.

Sari et al (2016) menyoroti banyak contoh Indonesia, termasuk PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk sama-sama aktif dalam pelaporan keuangan dan mulai mengidentifikasi indikator operasi. Bukhori (2012) banyak perusahaan Indonesia karena tata kelola perusahaan yang tidak memadai, hubungan masyarakat investor yang tidak memadai, kurangnya transparansi, pelaporan keuangan yang tidak efektif, dan insentif bagi lembaga penegak hukum untuk menghukum penjahat dan pemegang saham minoritas gagal.

Sarbanes Oxley dikembangkan sebagai akibat dari skandal yang melibatkan Enron, Tyco International, Adelfia, Peregrine Systems, WorldCom, dan perusahaan lainnya. Undang-Undang Sarbanes-Oxley disebut sebagai Undang-Undang reformasi investasi internasional, mencakup berbagai topik, termasuk peningkatan akuntabilitas dewan dan sanksi pidana. Tujuan utama dari undang-undang ini adalah untuk meningkatkan tanggung jawab keuangan perusahaan publik. Bukhori (2012) akibat hukum yang serius bagi akuntan publik bersertifikat, akuntan publik bersertifikat (CPA), dan pengacara pasar modal. Hukum yang berlaku memecah

belah dan memecah belah karena pengekangan yang besar dan pengaruh yang luas.

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah tata kelola perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik adalah bagian dari tata kelola perusahaan yang efektif (IICG). Hal ini memerlukan pengamanan kepentingan kreditur dan pemegang saham sebagai pemilik bisnis dan pemberi pinjaman. Struktur tata kelola perusahaan yang sehat memastikan bahwa manajemen melakukan segala upaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan sambil melindungi kreditur dan pemegang saham dari peningkatan pengembalian yang tidak adil, tidak dapat diandalkan, dan tidak efektif.

Eforis (2018) struktur tata kelola perusahaan yang sehat melindungi pemegang saham dan membantu mewujudkan pengembalian investasi yang adil, akurat dan efektif dengan memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan. Edi (2022: 614) menyatakan pendapat “salah satu elemen yang mempengaruhi fondasi stabilitas keuangan bisnis adalah tata kelola perusahaan”. Jika tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik, maka pilihan yang diambil diharapkan dapat mengurangi masalah yang ditimbulkan oleh pemisahan kepemilikan. Tata kelola perusahaan harus diterapkan dengan benar agar organisasi dapat bekerja pada puncaknya.

Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan: kepemilikan manajemen dan konsentrasi kepemilikan pihak luar. Karena mereka cenderung tidak terlibat dalam operasi perusahaan sehari-hari, pemilik luar berbeda dengan manajer (Purwanti, 2018). Struktur kepemilikan mewakili persentase saham yang dimiliki setiap pemegang saham dalam bisnis. Kepemilikan institusional dan kepemilikan

manajerial, yang merupakan komponen penting dari manajemen bisnis, keduanya termasuk dalam struktur kepemilikan. Kepemilikan oleh manajer dapat menghemat biaya agensi dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja bisnis.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan dampak dari jenis kepemilikan terhadap keberhasilan bisnis. Maulana (2021) konflik keagenan dapat terjadi karena pemisahan antara kontrol perusahaan dan kepemilikan perusahaan dalam kasus dimana agen berkewajiban untuk menyelesaikan unit kinerja tertentu sesuai dengan kontrak yang ditandatangani antara prinsipal dan agen. Menurut El-Chaarani (2014: 36) menegaskan bahwa “kepemilikan eksekutif mengurangi masalah keagenan”. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham manajemen, semakin kecil kemungkinan hak istimewa manajemen dan kepemilikan pemegang saham akan menurun. Investor institusional, yang merupakan pemegang saham signifikan, akan memperoleh keuntungan dari bisnis secara bersamaan. Dia dianggap memiliki kekuatan manajerial dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja di bawah standar.

Berdasarkan ukuran bisnis mereka, organisasi dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil menggunakan faktor-faktor seperti total aset, ukuran log, nilai saham, dll. Total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar semuanya dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan tumbuh seiring dengan aset, penjualan, dan nilai pasarnya. Karena kemampuannya untuk mengukur ukuran perusahaan, ketiga faktor ini dapat digunakan untuk memperkirakan ukuran perusahaan. Misalnya, semakin banyak aset, semakin besar kecepatan investasi, penjualan, dan pergerakan uang juga, semakin besar

kapitalisasi pasar, semakin besar posisi perusahaan di masyarakat (Nasib, 2019).

Menurut teori signaling, ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif karena meningkatkan kemungkinan bahwa pasar akan mengenali setiap informasi yang diberikan oleh manajemen atau perusahaan kepada publik sebagai sinyal. Erawati (2022) pasar akan merespon dengan baik jika informasi yang disajikan adalah informasi yang baik, dan akan merespon dengan buruk jika informasi yang disajikan adalah informasi yang buruk.

Saifi (2019) studi tentang tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap kinerja keuangan. January (2019) juga melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan dan ukuran bisnis dan menemukan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh positif terhadap kesuksesan finansial perusahaan.

Ula et al (2018) menemukan bahwa ukuran dewan dan jumlah rapat yang diadakan oleh komite independen memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang mereka amati. Peneliti tertarik untuk mempelajari kinerja perusahaan karena temuan tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Studi ini merupakan pengembangan dari investigasi (Munthe, 2014).

Analisis kepemilikan dan ruang lingkup komersial perusahaan Indonesia. Pada tahun 2011 dan 2012, 320 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diperiksa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan saham manajemen, dan ukuran bisnis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk

melakukan ini, strategi analisis data regresi multivariat digunakan. Penanda kinerja untuk perubahan. Pengukuran perubahan kinerja yang sebanding atau banyak perusahaan yang sama.

Berbeda dengan Munthe (2014) sampel perusahaan penelitian ini berbeda. Hanya usaha pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dimasukkan dalam penelitian ini, dimana pada penelitian sebelumnya pengambilan sampel mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pada penelitian ini juga menambahkan variabel yang dianggap signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, dan faktor lainnya sering dianggap sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan, kinerja dianggap sebagai variabel dependen. Studi ini menggunakan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022. Jangka waktu tersebut seringkali lebih lama dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Mengingat konteks di atas, judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Entitas Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2020-2022)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- a. Jika persaingan semakin ketat, tidak jelas apakah persaingan ini akan meningkatkan risiko perusahaan dan berdampak buruk pada kinerjanya dalam

pelaporan laporan keuangan atau berfungsinya pengendalian internal perusahaan.

- b. Menurunnya kinerja perusahaan dapat disebabkan oleh tingkat likuiditas perusahaan yang rendah. Tingkat likuiditas perusahaan yang rendah menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga biaya yang akan ditanggung lebih besar, hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga perusahaan mengalami penurunan laba dan menyebabkan kinerja perusahaan tidak berjalan optimal.
- c. Praktik corporate governance yang buruk mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan menyebabkan investor menarik uangnya dari perusahaan.
- d. Karena kurangnya pengawasan dan pemeliharaan independen, tata kelola perusahaan yang baik tidak dapat memaksimalkan operasi.
- e. Struktur kepemilikan saham perusahaan yang terdiversifikasi mempengaruhi kinerja dan penilaian manajemen perusahaan.
- f. Pelaporan keberhasilan bisnis oleh manajer tergantung pada ukuran organisasi.
- g. Terungkapnya beberapa skandal dan kasus neraca di Indonesia menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik tidak dapat menghentikan kasus-kasus tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Hasil fokus ke masalah dan menghindari interpretasi berbeda, dilakukan pembatasan masalah pada topik bahasan yang berhubungan dengan *good corporate*

*governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan serta kinerja perusahaan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

- a. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
- b. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
- c. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- d. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- e. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- f. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
- g. Apakah dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional & ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

- a. Menghasilkan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- b. Menghasilkan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- c. Menghasilkan bukti empiris bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- d. Menghasilkan bukti empiris bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- e. Menghasilkan bukti empiris bahwa kepemilikan saham institusional

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- f. Menghasilkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- g. Mengetahui bukti empiris bahwa dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional & ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Peneliti

Memberikan wawasan lebih lanjut apakah karakteristik seperti kepemilikan, tata kelola perusahaan & ukuran perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan ke keberhasilan perusahaan.

#### 2. Penggunaan akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memajukan perekonomian secara signifikan, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, kami berharap dapat menjadi tolak ukur dan bahan komparatif untuk penelitian selanjutnya tentang praktik tata kelola perusahaan yang baik, komposisi kepemilikan saham, ukuran perusahaan & kinerja perusahaan.

#### 3. Kegunaan praktis.

##### a) Untuk perusahaan/manajemen

Memberikan panduan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya dan berkontribusi pada perkembangan pasar modal yang berhasil.

##### b) Untuk calon investor

Sebagai pedoman untuk mendorong perusahaan meningkatkan kinerjanya

guna mengembangkan pasar modal yang sukses. Untuk calon investor. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi, penelitian ini berupaya untuk menguraikan laporan keuangan tahunan.



*THE*  
*Character Building*  
UNIVERSITY